

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya setiap perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan setiap kegiatan operasionalnya. Modal atau dana merupakan suatu hal yang terpenting dalam perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan berapa besarnya dana atau modal yang dibutuhkan untuk membiayai usahanya. Kebutuhan akan modal atau dana itu sendiri dapat dipenuhi dari beberapa sumber dan dari jenis yang berbeda-beda pula (Sujarweni, 2017:186). Modal itu sendiri dapat diklarifikasikan menjadi dua tipe yaitu ekuitas dan hutang. Oleh karena itu hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan (Yeniatie dan Destriana, 2010). Namun pada tingkat tertentu peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan. Oleh sebab itu pemilik perusahaan lebih suka menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk meningkatkan nilai perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik modal. Sehubungan dengan hal itu untuk mencapai harapan pemilik perusahaan maka diharapkan manajer dapat mengelola dananya dengan baik. Dikarenakan hal tersebut maka dalam menjalankan setiap

usahanya, pemilik biasanya menugaskan kepada pihak lain yaitu manajer yang disebut juga agen.

Masalah keagenan sering muncul karena keterbatasan pemilik untuk memperoleh informasi dari manajemen setiap saat yang dikehendaki oleh pemilik dan sikap yang berbeda antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam menghadapi dan menerima risiko (Wahidahwati, 2002).

Pada teori keagenan menurut Keown et.al (2011:18) yang disebut *principal* adalah “Pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah orang yang tugasnya mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham”. Namun keputusan-keputusan yang diambil manajer cenderung untuk melindungi dan memenuhi kepentingan mereka terlebih dahulu daripada memenuhi kepentingan pemilik seperti melakukan ekspansi untuk meningkatkan status dan gaji. Keadaan ini akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*) (Yeniatie dan Destriana, 2010).

Konflik tersebut dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan – kepentingan antara agen dan pemegang saham namun dengan adanya mekanisme tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost* (Yeniatie dan Destriana, 2010). Menurut Indahningrum dan Handayani (2009), “*agency cost* adalah biaya yang meliputi semua biaya untuk *monitoring* tindakan manajer, mencegah tingkah laku yang tidak dikehendaki.”

Masalah keagenan dapat diminimalisir menurut Brigham dan Houston (2011:40) adalah sebagai berikut:

Mengurangi arus kas yang berlebihan dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan mengubah struktur modal lebih ke arah utang dengan harapan adanya persyaratan penutupan utang yang lebih tinggi akan memaksa manajer untuk lebih disiplin. Jika utang tidak tertutupi seperti yang diharuskan, perusahaan akan terpaksa dinyatakan bangkrut, dimana manajer akan kehilangan pekerjaan mereka.

Ada beberapa alternatif lain untuk meminimalkan *agency cost* seperti dengan meningkatkan *dividend payout ratio* atau pembayaran dividen yang stabil menyebabkan adanya keharusan bagi perusahaan untuk menyediakan sejumlah dana untuk membayar jumlah dividen yang tetap tersebut sehingga kebutuhan pendanaan perusahaan akan meningkat. Oleh sebab itu manajer akan lebih berhati-hati dan efisien dalam menggunakan hutang (Yeniatie dan Destriana, 2010).

Pertumbuhan perusahaan juga merupakan faktor yang berkaitan dengan meminimalkan *agency cost* dan menjadi pertimbangan dari kebijakan hutang. Apabila pertumbuhan dari perusahaan yang cepat artinya perusahaan ini sedang ekspansi. Efek yang ditimbulkan akibat ekspansi adalah membutuhkan dana, dana itu sendiri bisa saja berasal dari hutang atau ekuitas sehingga tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat akan mempengaruhi setiap kebijakan hutang perusahaan (Yeniatie dan Destriana, 2010).

Semakin tinggi *profit* yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan hutang yang digunakan dalam pendanaan perusahaan karena

perusahaan dapat menggunakan modal sendiri yang diperoleh dari laba ditahan terlebih dahulu (Trisnawati, 2016).

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar modal, menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk hutang-hutang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih rendah pada hutangnya. Salah satu alasannya perusahaan lebih mudah menerima pinjaman adalah karena nilai aset yang dijadikan pinjaman lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi (Trisnawati, 2016).

Penelitian mengenai kebijakan hutang telah beberapa kali dilakukan dengan hasil yang berbeda, penelitian yang dilakukan Trisnawati (2016) bahwa kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, *free cash flow*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, *profitabilitas*, dan struktur aset berpengaruh. Penelitian yang dilakukan Suryani dan Muhammad (2015) *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhria dan Riharjo (2016) *profitabilitas*, *free cash flow*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka motivasi untuk melakukan penelitian ini karena kebijakan hutang merupakan suatu indikator penting dalam perusahaan untuk meminimalkan biaya keagenan yang terjadi. Banyak penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

Industri manufaktur merupakan industri dengan perusahaan paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi atau barang yang siap dikonsumsi sehingga membutuhkan dana yang cukup besar dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan salah satunya adalah hutang.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016 “**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?
3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang perusahaan.
2. Untuk mengetahui mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan.
3. Untuk mengetahui mengenai pengaruh *profitabilitas* terhadap kebijakan hutang perusahaan.
4. Untuk mengetahui mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah khususnya mengenai kebijakan hutang perusahaan.

1.3.2.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai kebijakan hutang.

